

Analisis Kritis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Elfina Saely¹, Sukiman²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

E-mail: 1vhiin123@gmail.com*

*Penulis korespondensi

Riwayat artikel: submit: 30 Januari 2023; revisi: 08 Maret 2023, diterima: 29 Maret 2023

ABSTRAK

Kurikulum merupakan wadah yang menentukan arah pendidikan. Pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai kurikulum. Kurikulum 2013 saat ini sedang dikembangkan menjadi kurikulum dasar untuk sekolah. Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi melalui penguatan pembelajaran dan penilaian autentik untuk memperoleh sikap, pengetahuan dan keterampilan. Proses pembelajaran disempurnakan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang menawarkan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, menanya, bereksperimen/mengumpulkan informasi, menghubungkan/mendekati dan mengkomunikasikan. Mewabahnya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 mengakibatkan siswa terlambat masuk kelas dan menyebabkan kerugian belajar. Situasi ini mendorong Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek untuk mencoba memulihkan pembelajaran. Salah satu upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi permasalahan yang ada adalah pengenalan kurikulum mandiri. Kurikulum Mandiri merupakan terobosan baru dalam kurikulum Indonesia yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyediakan fasilitas dan kesempatan yang paling lengkap bagi guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Pelaksanaan kurikulum mandiri saat ini tidak wajib untuk semua satuan pendidikan dan juga akan dilaksanakan secara bertahap, dengan sekolah memilih salah satu dari tiga pilihan: belajar mandiri, perubahan mandiri dan berbagi mandiri. Sekolah dapat memilih sesuai dengan kesiapan masing-masing sekolah.

Kata kunci: Kurikulum 2013, kurikulum merdeka, merdeka belajar

ABSTRACT

The curriculum is a container that determines the direction of education. Education in Indonesia has experienced various curricula. The 2013 curriculum is currently being developed into a basic curriculum for schools. Learning in the 2013 curriculum is competency learning through strengthening learning and authentic assessment to acquire attitudes, knowledge and skills. The learning process is perfected through a scientific approach, namely learning that offers opportunities for students to observe, ask questions, experiment/gather information, relate/approach and communicate. The outbreak of the Covid-19 pandemic in 2020 resulted in students being late for class and causing learning losses. This situation prompted the Ministry of Education, Culture, Research and Technology to try to restore learning. One of the efforts of the Ministry of Education and Culture to overcome existing problems is the introduction of an independent curriculum. The Independent Curriculum is a new breakthrough in the Indonesian curriculum initiated by the Minister of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia, Nadiem Makarim. The Merdeka Curriculum aims to improve the quality of learning by providing the most complete facilities and opportunities for teachers to make student-centered learning improvements. So that students can develop their potential optimally. Implementation of the self-directed curriculum is currently not mandatory for all educational units and will also be implemented in stages, with schools selecting one of three options: self-study, self-change and self-sharing. Schools can choose according to the readiness of each school.

Keywords: 2013 curriculum, independent curriculum, independent learning



Copyright © 2021 The Author(s)
This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah indikator penentu kualitas suatu bangsa. Kualitas SDM tersebut dipengaruhi oleh kualitas pendidikan. Pendidikan berperan dalam mewujudkan masyarakat yang berintelektual, cinta damai, terbuka dan menjunjung tinggi demokratis. Oleh karena itu, unsur dalam sistem pendidikan nasional harus selalu disusun sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan di tingkat regional, nasional, dan dunia (Suryana et al., 2022). Kurikulum merupakan bagian krusial dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum menurut UU No. Peraturan 20 Sisdiknas Tahun 2003 yang menjelaskan tentang seperangkat konsep dan peraturan yang berkenaan dengan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta aturan yang dipakai sebagai petunjuk terselenggaranya pembelajaran sehingga diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Indonesia ialah negara yang senantiasa berupaya mengikuti perkembangan zaman dan persaingan dunia. Setiap kali presiden berganti atau menteri berganti maka terjadi pula pergantian kurikulum. Beberapa perubahan telah dilakukan pada kurikulum Indonesia. Saat ini kurikulum utama di sekolah adalah kurikulum 2013 yang memiliki tugas dan peran yang sangat penting dan strategis (R. M. Sari, 2019). Kurikulum bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan proses pendidikan, tetapi merupakan pedoman dan petunjuk bagi keberhasilan pendidikan (Nugraha, 2022).

Kurikulum merupakan pedoman bagi pendidik dan guru dalam rangka meningkatkan kreativitas dan skill yang dimilikinya untuk merancang dan menjabarkan berbagai bahan dan alat pembelajaran (Aisyah & Astuti, 2021). Oleh karena itu, guru dan pendidik yang baik adalah yang dapat memakani kurikulum dan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran. Namun perubahan, perkembangan dan perbaikan terus digalakkan sesuai dengan kebutuhan dan perubahan zaman di berbagai wilayah. K- 13 yang merupakan akronim dari kurikulum 2013 merupakan indikasi usaha pemerintah untuk lebih mengadaptasi kurikulum tersebut (Fauziah et al., 2021). Pengembangan kurikulum tepat sasaran pada semua jenjang dan jenis pendidikan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan kondisi siswa (Nazila, 2019). Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial. Guru adalah aktor utama dari sistem pembelajaran dan bertanggung jawab atas pengembangan kurikulum. Menurut undang- undang, kurikulum harus menjawab tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat.

Pandemi Covid-19 menerpa Indonesia di tahun 2020. Situasi pendidikan di Indonesia juga terkena dampaknya. Munculnya krisis pembelajaran pasca pandemi dan loss learning mendorong Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan kurikulum baru untuk memulihkan pembelajaran di masa pandemi (Rahmawati & Hartati, 2021). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kemudian mengembangkan prototipe kurikulum sebagai bagian dari kurikulum nasional untuk mendorong recovery pembelajaran pasca pandemi Covid-19. Hingga tahun 2022, Kurikulum Nasional memiliki tiga kurikulum yang bisa dipilih sekolah untuk mempelajari cara memulihkan pembelajaran di masa pandemi Covid-19, yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (Kurikulum Penyederhanaan 2013) dan Kurikulum Prototipe (Rosmana et al., 2022). Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk mengembangkan kurikulum mandiri yang lebih fleksibel, fokus pada materi esensial, dan memberikan keleluasaan kepada guru untuk menggunakan perangkat pengajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Sejak tahun pelajaran 2021/2022, kurikulum merdeka telah diterapkan di hampir 2.500 satuan pendidikan peserta Program Mobilisasi Sekolah (PSP) (Farhan et al., 2023).

Beberapa perubahan kebijakan dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar, seperti Ujian Sekolah Berstandar Nasional berubah menjadi assesmen sekolah, Ujian Nasional (UN) tidak lagi menjadi syarat kelulusan, penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) efektif, efisien, dan berorientasi belajar siswa, dan adanya sistem zonasi saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) (Waizah & Herwani, 2021). Implementasi kurikulum merdeka ini membuka kesempatan bagi guru dan pesesrta didi untuk lebih banyak menggali kemampuannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), kepastakaan atau literature research dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan dalam kaitannya dengan metode pengumpulan data perpustakaan, pembacaan dan pencatatan bahan serta pengolahannya (Widayati & Pariyanti, 2020). Berdasarkan hal tersebut diatas maka dilakukan pengumpulan data dalam penelitian terjadi dengan melihat dan/atau meneliti beberapa majalah, buku, dan dokumen keduanya dalam bentuk tercetak atau elektronik) serta sumber informasi dan/atau informasi lain yang seperti penelitian atau penelitian terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan dari Sisi Tujuan kurikulum Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan seperangkat mata pelajaran dan program berbasis ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan dengan tujuan mempersiapkan lahirnya generasi penerus bangsa Indonesia dengan sistem dimana peserta didik akan lebih banyak ikut serta dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong siswa mengamati, mempertanyakan, membenarkan dan mengungkapkan apa yang dialami atau diketahui setelah memperoleh materi pembelajaran. Fenomena keilmuan, sosial, seni, dan budaya terkait organisasi dan pengembangan lebih lanjut kurikulum 2013. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 menitikberatkan pada tiga aspek, di antaranya yaitu pembentukan akhlak yang baik (afektif), keterampilan (psikomotorik), dan pengetahuan (kognitif), untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Sehingga, mahasiswa diharapkan lebih kreatif, inovatif dan produktif (Yusuf et al., 2020).

Menurut Rusman & Djohar (2021) menyatakan bahwa pendidik harus memahami bahwa pendidikan sangat esnsial untuk menjawab permasalahan global, dan siswa harus bertanggung jawab dalam mewujudkan pembelajaran yang baik untuk menciptakan character building yang menjadi tujuan kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, siswa dapat melakukan observasi, bertanya dan membenarkan sedang belajar. informasi yang akan ditransmisikan. Siswa diberikan mata pelajaran berdasarkan mata pelajaran terpadu sehingga mereka mengenal lingkungan sekitar dan kehidupan serta memiliki landasan pribadi yang kuat untuk kehidupan sosial dan kreativitas yang lebih baik diri seseorang dan dilandasi oleh kerangka nilai yang berlabuh dan melembaga secara sosial. Menurut Nurhasanah et al. (2021), tujuan kurikulum 2013 adalah: (1) Menaikkan mutu pendidikan melalui sikap, keterampilan, serta pengetahuan yang seimbang untuk menjawab tantangan dan perkembangan zaman; (2) Pembentukan dan peningkatan SDM yang inovatif, kreatif, produktif sebagai modal pembangunan bangsa; (3) Memudahkan penyampaian bahan ajar dan penyiapan administrasi pendidikan karena pemerintah telah menyiapkan seluruh bagian kurikulum dan bahan ajar; (4) Peningkatan yang berimbang dalam partisipasi penyelenggara negara dan daerah serta warga negara dalam memilih dan mengontrol mutu pelaksanaan kurikulum di Sekolah; (5) Memperkuat kompetisi

yang sehat antar satuan pendidikan mengenai mutu pendidikan yang ingin dicapai, karena sekolah diberi hak otonom untuk mengembangkan kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi sekolah, kebutuhan siswa dan potensi daerah.

Kurikulum Merdeka

Merdeka Belajar merupakan inovasi kebijakan yang digagas oleh Mendikbud Nadiem Makarim yang bertujuan mengembalikan pengelolaan pendidikan ke sekolah dan masyarakat. Tata kelola pendidikan diwujudkan dengan memberikan keleluasaan kepada sekolah dan pemerintah daerah dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dan terkait dengan prinsip kebebasan belajar kebijakan yang diatur oleh pemerintah pusat untuk mendukung nasional mencapai tujuan pendidikan (Sintiawati et al., 2022).

Kebijakan kebebasan belajar dilaksanakan untuk mempermudah tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kualitas SDM yang unggul dan berdaya saing, sehingga mampu bersaing dengan negara lain. Tenaga pengajar yang unggul dan berdaya saing dapat terlihat dari outpunya yaitu dalam diri peserta didik yang berakhlak mulia dan maju, khususnya literasi dan numerasi. Namun kenyataannya, masih banyak guru yang kesulitan menerapkan implikasi kurikulum merdeka, terutama ketika memilih lingkungan belajar yang memenuhi kebutuhan kurikulum (Hasanah et al., 2022).

Menurut (Susilawati, 2021), inti dari kurikulum merdeka adalah bahwa pendidikan didasarkan pada hakikat pembelajaran, dimana setiap siswa memiliki kemampuan dan minatnya masing-masing. Tujuan kurikulum ini adalah efektif mengurangi keterlambatan belajar selama pandemi Covid-19. Untuk sementara, Kurikulum 2013 dapat terus digunakan selama sekolah bersiap menerapkan kurikulum baru. Setiap satuan pendidikan secara bertahap dapat menerapkan kurikulum mandiri atas kebijaksanaannya sendiri. Gagasan gagasan ini didasarkan pada hakekat kebebasan berpikir, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa harus mencapai nilai atau rangking tertentu.

Perbedaan dari Sisi Strategi kurikulum Strategi dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan seperangkat konsep berbasis kompetensi yang menitikberatkan pada pengembangan character building dan pelaksanaan tugas dengan standar pendidikan tertentu untuk mewujudkan capaian materi yang dapat dialami siswa sebagai karya yang mengembangkan keterampilan dan karakter siswa yang dilayaninya. Pada peluncuran kurikulum 2013, proses pembelajaran harus dikomunikasikan kepada siswa secara interaktif, inspiratif, inovatif dan menyenangkan, mendorong mereka untuk belajar lebih giat dan menantang mereka untuk mengembangkan keterampilan dan minat mereka sesuai dengan psikologi mereka. Oleh karena itu, setiap sekolah sebaiknya merencanakan dengan saksama dan meningkatkan inovasi pembelajaran agar pelaksanaan dan evaluasinya dapat menjadi tolok ukur keberhasilan kompetensi akademik peserta didik (Putri et al., 2022).

Strategi merupakan isu penting yang menjadi salah satu faktor keberhasilan implementasi kurikulum 2013 sesuai dengan yang diharapkan. Implementasi kurikulum mencakup tiga fungsi utama: Pengembangan program, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Perubahan pada empat unsur utama yang disorot adalah Kriteria Ketntasan Minimal (KKM), Standar proses, Standar isi, dan standar penilaian. Metode pengajaran yang digunakan dalam Kurikulum 2013 bukan lagi mengajar demi lulus ujian (teaching for the exam), tetapi pendidikan menyeluruh yang memperhatikan keterampilan sosial, kebiasaan, cinta budaya tanah air, dan lain-lain (E. Sari & Noor, 2022).

Strategi dalam Kurikulum Merdeka

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) mengumumkan kurikulum merdeka sebagai opsi recovery pembelajaran dan menerbitkan

pedoman pengembangan kurikulum merdeka. Opsi pengembangan kurikulum mandiri ini ditawarkan kepada satuan pendidikan sebagai upaya lanjutan untuk melaksanakan pemulihan krisis pembelajaran akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2022-2024. Kebijakan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan direvisi pada tahun 2024 berdasarkan penilaian pemulihan pembelajaran, mengacu pada keadaan di mana pandemi COVID-19 telah menyebabkan hambatan dan dampak serius pada pembelajaran di satuan pendidikan.

Strategi peningkatan mutu pendidikan menjadi perlu untuk diperhatikan oleh pemerintah, berbagai keberhasilan dan strategi telah dilakukan untuk meningkatkan akses pendidikan yang adil dan berkualitas. Salah satu program pemerintah saat ini adalah kebijakan merdeka belajar. Salah satu gagasan utama dari merdeka belajar ialah fokus pada kemandirian sumber daya manusia. Merdeka dapat diartikan sebagai keleluasaan dari rasa takut dan dari tuntutan. Kebijakan ini merupakan kebijakan nasional yang harus benar-benar dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah (Baro'ah, 2020).

Strategi pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar adalah upaya meningkatkan mutu pendidikan dapat menjadi pendidikan berkualitas yang dapat menjawab berbagai tantangan dan kebutuhan melalui proses pembelajaran, keterlibatan guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan manajemen kurikulum. terhadap tuntutan dan perubahan zaman, teknologi dan gaya hidup, apabila pendidikan dilakukan secara terarah, terstruktur, terencana dan berkelanjutan untuk menciptakan generasi lulusan terbaik dengan jaminan mutu pendidikan yang tinggi.

Perbedaan dalam Proses Pembelajaran Kurikulum

Proses Pembelajaran pada Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 ditetapkan untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi masa yang akan datang. Oleh karena itu, kurikulum dirancang untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Fokus utamanya adalah mendorong siswa untuk memiliki pengalaman belajar di 5 M, yaitu. mengamati, menanya, mencari informasi, menghubungkan dan mengkomunikasikan tentang apa yang siswa terima atau ketahui setelah menerima materi yang diberikan oleh guru. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dirancang guna membangun keterampilan dan karakter siswa untuk menghasilkan siswa yang produktif, kreatif, inovatif dan bersemangat dengan penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dituangkan dalam kurikulum yang disesuaikan dengan siswa (Nurchayono & Novarina, 2020).

Salah satu karakteristik kurikulum 2013 adalah penggunaan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah melibatkan pengambilan langkah-langkah ilmiah untuk membangun pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Model pembelajaran yang dituntut memperhatikan perkembangan berpikir ilmiah siswa, "questioning mind" dan berpikir kreatif. Pembelajaran saintifik tidak melihat hasil belajar sebagai tujuan akhir, padahal belajar itu sangat penting. Oleh karena itu, lebih ditekankan pada kompetensi proses dalam pembelajaran IPA. Dalam model ini, mereka dibimbing untuk menemukan fakta sendiri, membangun konsep dan nilai baru yang diperlukan untuk kehidupan mereka. Model ini juga melibatkan pencarian makna, organisasi dan struktur ide atau gagasan sehingga siswa secara bertahap belajar bagaimana mengatur dan melakukan penelitian (Wiranti et al., 2021).

Menurut (Sukarya, 2020), menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran berlangsung dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dibuat berdasarkan kurikulum untuk memandu kegiatan belajar siswa untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap guru berkewajiban untuk membuat rencana pembelajaran yang lengkap dan sistematis sedemikian rupa sehingga pembelajaran bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efektif, mendorong siswa untuk berpartisipasi dan membuka peluang yang cukup untuk meningkatkan inisiatif, kemandirian dan kreativitas, kemampuan, minat dan perkembangan fisik dan psikis peserta didik. RPP dibuat berdasarkan Kompetensi Dasar dan

tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yang berlangsung dalam satu atau beberapa pertemuan.

Proses pembelajaran pada kurikulum merdeka

Penerapan kurikulum merdeka untuk pembelajaran, yaitu memiliki ciri pembelajaran aktif, harus dicirikan dengan rangkaian terencana dimana siswa berpartisipasi secara langsung, holistik, fisik, mental dan emosional. Guru sering mengklaim ini karena K-13 lebih mementingkan pencapaian tujuan kurikulum. Upaya guru untuk menciptakan suasana dan pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan hendaknya berpusat pada siswa dalam pembelajaran melalui penggunaan metode dan alat media yang tepat. Hal ini dapat membantu guru menjelaskan ide materi sesuai dengan kurikulum mandiri (Lince, 2022).

Menurut Maulidia et al. (2023), pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yang berbeda dengan penerapan kurikulum sebelumnya yaitu:

- 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional berubah menjadi assesmen sekolah.
Assesmen guru dan assesmen sekolah yang lebih mandiri dalam menilai hasil belajar siswa dinilai. Selain itu, siswa tidak lagi terbebani, karena evaluasi bisa dilakukan secara lebih komprehensif, tidak hanya di akhir tahun. Namun, siswa memiliki lebih banyak kesempatan dan melalui lebih banyak kesempatan untuk menunjukkan keterampilan mereka.
- 2) Pelaksanaan Ujian Nasional menjadi Aasesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.
Dalam ujian nasional (UN), guru sebagai pengajar dan siswa sebagai siswa lebih menguji penguasaan materi daripada argumentasi. Penyelenggaraan ujian nasional (UN) sebelum atau sebelum diberlakukannya kurikulum belajar mandiri menjadi beban bagi siswa, guru bahkan orang tua siswa. Hal ini dikarenakan Ujian Nasional (UN) merupakan salah satu indikator atau ukuran prestasi siswa. Pada saat yang sama, setiap orang yang terlibat merasa lebih bebas setelah menerapkan rencana belajar mandiri tanpa terbebani.
- 3) Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) efektif, efisien, dan berorientasi belajar siswa.
Kurikulum merdeka memberikan kebebasan lebih kepada guru untuk menentukan, mengembangkan, menggunakan bahkan mengaplikasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dengan demikian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lebih efektif serta efisien. Guru memiliki lebih banyak kesempatan untuk menyiapkan pembelajaran. Selain itu, guru dapat mengupgrade keterampilan atau kemampuan mengajarnya dan juga mengetahui bagaimana mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukannya dengan lebih baik.
- 4) Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi
Klasifikasi zona ini didasarkan pada kehadiran di sekolah di tempat tinggal siswa, tetapi mengecualikan kemungkinan penerimaan siswa tambahan berdasarkan konfirmasi, aktivitas, dan alasan khusus.. Sebagaimana telah dijelaskan, peraturan merdeka belajar diharapkan mampu menciptakan suasana pendidikan yang dinamis dan menyenangkan. Sistem zonasi merupakan kebijakan yang dirancang untuk menciptakan suasana nyaman. Dengan kata lain, siswa tidak boleh bosan sekolah. Siswa juga lebih diuntungkan dari segi biaya karena tidak perlu mengeluarkan banyak uang untuk ke sekolah. Hal yang paling esensial adalah penerimaan siswa baru ini merata di setiap sekolah. Berikut strategi untuk mensukseskan penerapan Kurikulum Merdeka dari Kemendikbud Ristek di antaranya: (1) Guru bersama kepala sekolah harus belajar mandiri menggunakan platform Merdeka Belajar; (2) Guru dan kepala sekolah mempelajari kurikulum merdeka dengan mengikuti webinar; (3) Melalui komunitas belajar guru dan kepala sekolah mempelajari kurikulum merdeka; (4) Melalui sumber yang direkomendasikan, guru dan kepala sekolah mempelajari praktek terbaik merdeka belajar; (5) Guru dan pimpinan sekolah mendapatkan lebih banyak informasi dan strategi melalui berbagai layanan; (6) Guru dan kepala sekolah bahu membahu dengan mitra pengembangan untuk mengimplementasikan kurikulum.

Perbedaan dari Sisi Penilaian Kurikulum Penilaian pada Kurikulum 2013

Pelaksanaan kurikulum (2013) pada semua jenjang satuan pendidikan berdampak pada proses evaluasi kualifikasi yang dicapai peserta didik. Evaluasi kompetensi kinerja pelatih secara terus menerus memantau jalannya, kemajuan dan perkembangan kinerja kompetensi peserta didik sesuai dengan potensi dan kemampuan yang diharapkan. Evaluasi juga dapat memberikan umpan balik kepada pendidik untuk memperbaiki desain dan proses pembelajaran. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Asesmen pengetahuan atau kemampuan kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa dalam bidang pengetahuan yang melibatkan daya ingat atau ingatan, pemahaman, penerapan, atau penerapan analisis, sintesis, dan penilaian. Dalam kurikulum 2013, kompetensi pengetahuan disebut sebagai kompetensi inti 3 (KI 3), sebagai cerminan konsep- konsep keilmuan yang harus dikuasai siswa dalam proses belajar mengajar. Pada kurikulum 2013, evaluasi dilakukan dengan menggunakan tes objektif berupa tes tertulis. Tujuan penilaian tertulis adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian, mengukur pertumbuhan dan perkembangan siswa itu sendiri, mendiagnosa ketidakmampuan belajar, menerima feedback atau umpan balik kepada guru dan siswa mengenai perbaikan. (Waizah & Herwani, 2021).

Evaluasi guru merupakan proses yang dilakukan melalui tahapan perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan data dengan mendemonstrasikan pencapaian kompetensi ganda siswa, pengolahan dan penggunaan data kinerja siswa. Penilaian dilakukan dengan berbagai teknik/metode, misal asesmen prestasi, asesmen sikap, asesmen tertulis, asesmen proyek, asesmen produk, asesmen dan asesmen karya siswa/kumpulan karya (portofolio). bahkan (Alimuddin, 2014).

Menurut Mirnasulistiyawati *et al.*, (2020), menjelaskan bahwa penilaian proses pembelajaran menggunakan metode penilaian autentik yang menilai keterampilan, proses dan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Penilaian terpadu dari ketiga komponen tersebut menggambarkan kemampuan, gaya dan nilai belajar siswa atau bahkan dapat menghasilkan efek mengajar (*teaching effect*) dan efekpasangan (*nutrition effect*) dari pembelajaran tersebut. Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan layanan dukungan, pengayaan atau konseling. Selain itu, hasil evaluasi autentik dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan proses pembelajaran yang sesuai dengan evaluasi pendidikan. Evaluasi pembelajaran berlangsung selama proses pembelajaran dengan instrumen sebagai berikut: Kuesioner, pengamatan, catatan anekdot dan refleksi.

Penilaian pada Kurikulum Merdeka

Penilaian dalam kurikulum merdeka menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang menyeluruh baik dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berkelanjutan. Penilaian pada kurikulum merdeka di antaranya berupa penilaian diri dan penilaian sejawat, penilaian proyek berupa pemberian tugas tertentu yang harus diselesaikan oleh siswa berdasarkan waktu tertentu. Selain itu, ada juga penilaian portofolio. Penilaian portofolio siswa dipandang sebagai kinerja tugas yang diselesaikan selama periode waktu tertentu. Ujian yang dilakukan berbentuk ujian tertulis. Pelaksanaan ujian tertulis ini didasarkan pada topik dan subtopik yang dicakup oleh siswa (Waizah & Herwani, 2021).

Penilaian autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. Pertama, mengukur keterampilan siswa secara langsung dalam kaitannya dengan hasil pendidikan jangka panjang. Kedua, evaluasi tugas- tugas yang membutuhkan partisipasi ekstensif dan eksekusi yang kompleks. Ketiga, proses yang digunakan untuk membangkitkan tanggapan siswa terhadap perolehan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang ada dianalisis. Dalam pembelajaran otentik yang

disyaratkan oleh kurikulum mandiri, siswa ditantang untuk mengumpulkan informasi secara ilmiah, memahami berbagai fenomena dan gejala serta bagaimana kaitannya satu sama lain, serta menerapkan apa yang dipelajarinya ke dunia nyata di luar sekolah. Guru dan siswa bertanggung jawab atas apa yang terjadi. Siswa juga tahu apa yang ingin mereka pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggung jawab untuk tetap mengerjakan tugas (Waizah & Herwani, 2021).

Menurut Kemendikbud dalam (Lutfiana, 2022), penguatan penilaian formatif dan penggunaan hasil penilaian dalam perencanaan pembelajaran sesuai dengan tingkat pencapaian siswa. Penilaian ini dilakukan dengan meningkatkan pelaksanaan penilaian otentik, khususnya pada proyek-proyek yang mengangkat profil siswa Pancasila. Selain itu, tidak ada perbedaan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

SIMPULAN DAN SARAN

Perbedaan utama antara kurikulum 2013 dan kurikulum mandiri adalah: (1) Kurikulum 2013 disusun berdasarkan tujuan sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan, dengan pengembangan profil siswa Pancasila ditambahkan pada kurikulum Merdeka; (2) Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pengembangan pembentukan karakter siswa. Di sekolah dasar, siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Kurikulum mandiri bertujuan pada hasil belajar yang disusun secara berjenjang dan disajikan dalam bab-bab yang mengatur pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, memperkuat, dan meningkatkan kompetensi peserta didik; (3) Proses pembelajaran kurikulum mandiri dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan guru dan siswa yang akan diajar. Padahal kurikulum 2013 mengutamakan kegiatan pembelajaran di kelas; (4) Kurikulum 2013 menggunakan metode pembelajaran saintifik pada semua mata pelajaran. Selain itu, kurikulum Merdeka menggunakan pembelajaran yang dibedakan menurut tingkat kemampuan siswa; (5) Penilaian dalam Kurikulum 2013 didasarkan pada aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku.

Evaluasi Kurikulum 2013 menggunakan penilaian guru formatif dan sumatif untuk memantau kemajuan belajar dan hasil belajar serta mengidentifikasi kebutuhan untuk terus meningkatkan hasil belajar siswa. Pada saat yang sama, kurikulum merdeka menekankan pada peningkatan profil siswa Pancasila, kegiatan internal dan eksternal. Penilaian dalam kurikulum merdeka menitik beratkan pada penguatan penilaian perkembangan dan menggunakan hasil penilaian dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat kinerja siswa.

REFERENSI

- Aisyah, S., & Astuti, R. (2021). Analisis Mengenai Telaah Kurikulum K-13 pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6120–6125. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1770>
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Farhan, A., Alfiah, N., Furqon, A., & Noor, A. M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Informatika/TIK di SMP Al Manshuriyah Pemalang. *Jurnal Madaniyah*, 13(1), 19–28.
- Fauziah, R., Montessori, M., Miaz, Y., & Hidayati, A. (2021). Pembinaan Karakter Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6357–6366. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1727>
- Hasanah, N., Sembiring, M., Afni, K., Dina, R., & Wirevenska, I. (2022). Sosialisasi kurikulum merdeka merdeka belajar untuk meningkatkan pengetahuan para guru di SD Swasta Muhamaddiyah 04 Binjai. *Ruang Cendikia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 235–238.

- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>
- Lutfiana, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika Smk Diponegoro Banyuputih. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 310–319. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1752>
- Maulidia, L., Nafaridah, T., Fraick, M., Gillian, N., Maya, E., & Sari, K. (2023). Analisis Keterampilan Abad Ke 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Jurnal Seminar Nasional*, 2(2), 127–133.
- Nazila, F. (2019). Strategi Implementasi Kurikulum 2013 di Era Disrupsi. *FONDATIA : Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–10.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262.
- Nurchayono, N. A., & Novarina, E. (2020). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Berdasarkan Indikator Kemampuan Imajinasi Matematis Siswa. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1), 121. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v6i1.8291>
- Nurhasanah, A., Priyadi, R. A., & Nur, M. D. (2021). Analisis Kurikulum 2013. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02), 484–493. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i02.239>
- Putri, N., Sadyana, I. W., & Rahman, Y. (2022). Persepsi Guru Terhadap Sistem Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 Edisi Revisi. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 2(1), 1–11.
- Rahmawati, A., & Hartati, H. (2021). Analisis Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Oryza (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 10(1), 46–51. <https://doi.org/10.33627/oz.v10i1.574>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Annisa, N., Nurfadilah, A., & Maharani, C. (2022). Kesiapan Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Kurikulum Prototipe Untuk Menciptakan Generasi Yang Kreatif dan Inovatif. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 175–184. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i2.7262>
- Rusman, R., & Djohar, A. (2021). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Abmas*, 20(1), 41–48. <https://doi.org/10.17509/abmas.v19i1.36467>
- Sari, E., & Noor, A. F. (2022). Kebijakan Pembelajaran Yang Merdeka: Dukungan Dan Kritik. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.7>
- Sari, R. M. (2019). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 38–50. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326>
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(1), 902–915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2036>
- Sukarya, E. (2020). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Melalui Pendampingan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 611–617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.620>
- Suryana, N., Mumuh, M., & Hilman, C. (2022). Konsep Dasar dan Teori Partisipasi Pendidikan. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 61–67. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.219>
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>

- Waizah, N., & Herwani, H. (2021). Penilaian Pengetahuan Tertulis Dalam Kurikulum 2013. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 207–228. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.54>
- Widayati, E. F., & Pariyanti, P. (2020). DELIVERY SERVICE PUSTAKAWAN DI ERA NEW NORMAL. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 12(2), 152–170.
- Wiranti, M., Novi, Y. C., Nur, S., Istiningsih, & Rokhimawan Agung Mohamad. (2021). Strategi Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Paud (Studi Kasus Di Tk Annur li Maguwoharjo Sleman Yogyakarta). *Jurnal CARE*, 8(1), 1–11.
- Yusuf, M., Ritonga, M., & Mursal, M. (2020). Implementasi Karakter Disiplin dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 49–60. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3437>